

ANALISIS USAHATANI ALPUKAT DI KABUPATEN SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT

Siti Nur Afni¹, Nila Ratna Juita², A. Ayiek Sih Sayekti²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, tingkat pendapatan serta kelayakan usahatani alpukat yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitis. Penentuan lokasi menggunakan metode *Purposive* yaitu ditentukan secara sengaja yaitu di Kabupaten Solok karena merupakan salah satu sentra produksi alpukat di Provinsi Sumatera Barat. Metode penentuan sampel menggunakan metode *snowball sampling* yaitu dimulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yaitu komunikasi langsung dengan responden. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani alpukat layak untuk diusahakan. Usahatani alpukat di Kabupaten Solok memiliki analisis R/C ratio sebesar 2,04 yang artinya R/C ratio lebih dari 1. Produksi alpukat yang dihasilkan petani adalah 2.529 kg/ha. Rata-rata TC yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 21.545.526. Sedangkan keuntungan yang diperoleh petani alpukat yaitu sebesar Rp. 22.337.807.

Kata Kunci: Biaya, Pendapatan, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk. Selain itu sektor pertanian merupakan andalan sebagai penyumbang devisa Negara. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada masyarakat serta menjamin bahwa pembangunan yang menyeluruh itu mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun mendatang (Krisnandhi, 2009). Sektor pertanian banyak memiliki manfaat bagi masyarakat dan negara selain karena mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, komoditas pertanian berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan penduduk terutama melalui produksi pangan yang dikonsumsi. Pangan yang dimaksud meliputi nabati (dari tumbuhan) dan hewani. Dengan kata lain komoditas pertanian merupakan sumber pangan bagi manusia yang

memberi zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia (Rachmawan, 2001).

Keberhasilan pengembangan suatu komoditas ditentukan dari tingkat pendapatan dan tingkat efisiensinya pendapatan petani tersebut. Komoditas yang dikembangkan dalam hal ini adalah buah alpukat harus dapat memberikan keuntungan dan dapat berkembang dengan mempertimbangkan faktor eksternalitas. Dengan kata lain petani menanam dan mengembangkan usaha tani buah alpukat ini untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh keuntungan. Menurut Satriadmadja (1985), pembangunan pertanian di Indonesia bukan hanya berorientasi pada salah satu komoditi pangan tertentu saja tetapi juga komoditi pangan lainnya seperti tanaman hortikultura dan perkebunan. Hortikultura adalah salah satu usahatani dalam pembudidayaan tanaman atau membudidayakan tanaman di kebun. Tujuan dalam pembudidayaan tanaman tersebut yakni untuk mendapatkan keuntungan baik dari segi ekonomi maupun finansial. Komoditas tanaman tahunan adalah kelompok komoditas

yang terdiri dari tanaman perkebunan. Termasuk juga buah-buahan yang tahunan yang dikonsumsi sebagai pangan manusia.

Alpukat merupakan salah satu komoditi hortikultura yang telah lama dibudidayakan dan memiliki prospek serta potensi untuk terus dikembangkan. Tanaman Alpukat memberikan prospek yang cerah dalam membantu meningkatkan produksi hasil pertanian terutama dalam pemenuhan kebutuhan tanaman pangan. Upaya pengembangan tanaman Alpukat terus dilakukan melalui berbagai kegiatan antara lain usaha peningkatan kualitas produk (Intensifikasi) dan perluasan areal tanam (Ekstensifikasi) maupun penganeekaragaman tanaman.

Dalam perdagangan dunia, buah alpukat merupakan komoditas buah yang penting, volume perdagangannya menempati urutan kelima sesudah jeruk, pisang, nenas, dan mangga. Pengembangan tanaman alpukat di tanah air pada era agribisnis saat ini kiranya akan dapat memberikan manfaat dan meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan ekonomi, khususnya dalam usaha perbaikan kesehatan gizi, serta sosial ekonomi dan lingkungan hidup. Tanaman alpukat merupakan tanaman buah berupa pohon dengan nama alpukat (Jawa Barat), alpukat (Jawa Timur/Jawa Tengah), boah pokat, jamboo pokat (Batak), advokat, jamboo mentega, jamboo pooan, pookat (Lampung) dan lain-lain.

Alpukat berasal dari Amerika Tengah, yaitu Mexico, Peru dan Venezuela, dan telah menyebar luas ke berbagai negara sampai ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Ada 3 kelompok besar species alpukat yaitu kelompok Mexico, Indian Barat dan Guatemala. Ketiganya mempunyai perbedaan dalam ukuran buah, tekstur kulit buah, rasa kandungan lemak, ketahanan terhadap penyakit dan penyimpanannya, serta daya adaptasinya terhadap lingkungan.

Berbagai tipe alpukat diatas telah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Alpukat kelompok Mexico meragakan buah ukuran kecil dengan bobot 85-350 g, kulit tipis, halus mengkilap, serta daging buah mengandung kadar minyak tinggi antara 10-30%. Alpukat kelompok Indian Barat berukuran sedang dengan kulit halus lentur, daging buah mengandung kadar minyak antara 3-10%, toleran terhadap kadar garam tinggi dalam tanah. Alpukat kelompok Guatemala berukuran besar dengan bobot buah > 405 g, kulit tebal dan kasar, kandungan minyak daging buah antara 10-30%. (Sudarso, 2010)

Wilayah Indonesia yang sesuai untuk alpukat dan total produksi di setiap provinsi disajikan pada tabel dibawah ini. Berdasarkan tabel 1.1 wilayah Indonesia yang sesuai untuk pengembangan budidaya alpukat adalah daerah D.I Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Lampung, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara.

Dari provinsi yang disebutkan pada tabel 1.1 termasuk yaitu provinsi Sumatera Barat. Daerah Sumatera Barat ini memiliki sentra produksi tanaman alpukat yaitu di Kabupaten Solok. Dari tabel 1.1 dapat dilihat produksi alpukat yaitu sebesar 7.052 ton per tahun, dari hasil tersebut dapat kita ketahui bahwa produksi tanaman alpukat di daerah Sumatera Barat adalah yang terbesar kedua setelah daerah Jawa Timur yaitu dengan produksi 41.480 ton per tahun. Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa lahan yang terluas untuk melakukan budidaya adalah Kep. Mentawai sebesar 3.860,56 Km² dan yang tersempit adalah Kabupaten Solok sebesar 669,33 Km². Dalam hal ini Kabupaten Solok sendiri adalah Kabupaten yang memiliki sentra budidaya alpukat. Dibeberapa Kecamatan di Kabupaten Solok memiliki sentra budidaya alpukat dan sebagian mata pencaharian mereka adalah dari budidaya alpukat

Tabel 1.1 Wilayah Indonesia yang sesuai untuk pengembangan alpukat dan total produksi alpukat disetiap provinsi.

Provinsi	Nama Daerah	Total Produksi (Ton)
DI. aceh	Seluruh daerah sesuai, kecuali pantai sekitar Banda Aceh sampai Teluk Langsa, dan daerah sekitar Meulaboh, Takengon, Danau Laut Tawar	2.525
Sumatera Utara	Seluruh daerah sesuai, kecuali pantai sekitar Medan, Tebing Tinggi, dan Tanjung Balai, sekitar Danau Toba, dan Sibolga, sebelah barat Padang Sidempuan terus keselatan sampai keperbatasan Sumatera Barat	5.196
Sumatera Barat	Seluruh daerah sesuai, kecuali sekitar Lubuk Sikaping, Padang dan Pariaman	7.052
Riau	Daerah sekitar Pekanbaru dan Rengat	389
Jambi	Daerah sekitar Muara Bungo dan Bangko	2.104
Sumatera Selatan	Daerah sekitar Batu Raja, Palembang, Kayu Agung, dan Sekayu	2.434
Lampung	Daerah sekitar Kota Bumi, Metro dan Tanjung Karang	4.415
Kalimantan Timur	Mulai dari Tanjung Selor keselatan sampai Muara Koman (Kab. Kutai) melalui Muaramahan	123
Jawa Timur	Seluruh daerah sesuai, kecuali Tuban, pantai Utara dan Selatan Madura, semenanjung Blambangan	41.480
Bali	Seluruh daerah sesuai, kecuali pantai utara dari Gilimanuk sampai kekota Amplapura	1.813
Sulawesi Utara	Mulai dari Sumalata (kab. Gorontalo)keselatan sampai Molibago, dan keutara sampai sekitar Manado	1.860
Sulawesi Tengah	Sekitar Toli-toli, Poso keselatan sampai kecamatan Bengkulu (Kab. Poso)	1.063
Sulawesi Selatan	Seluruh daerah sesuai, kecuali sekitar Makassar, Kota Sinjai, sekitar Watang Sopeng, Sangkang, dan Pangkajene	2.577
Sulawesi Tenggara	Sekitar kecamatan Lasalo (Kab. Kendari) sampai perbatasan Sulawesi Tenggara	73

Sumber : Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Indonesia 2013

Tabel 1.2 luas lahan yang diusahakan untuk budidaya di Provinsi Sumatera Barat.

No	Kabupaten	Luas Lahan Budidaya
1	Kep. Mentawai	3.860,56
2	Pesisir Selatan	2.395,51
3	Solok	669,33
4	Sijunjung	1.602,87
5	Tanah Datar	936,45
6	Padang Pariaman	1.036,79
7	Agam	1.501,56
8	Lima Puluh Kota	1.655,70
9	Pasaman	717,03
10	Solok Selatan	2.270,75
11	Dharmasraya	2.566,57
12	Pasaman Barat	3.213,37

Sumber : Badan Pertahanan Nasional, Sumatera Barat

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar

Dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, yaitu peneliti mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Sofian Effendi dan Tukiran, 2012,3).Kemudian dianalisa secara deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat dari suatu keadaan

B. Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan sampel lokasi menggunakan metode purposive yaitu dipilih secara sengaja. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat karena kabupaten tersebut merupakan sentra produksi alpukat yang ada di Provinsi Sumatera Barat.

C. Metode Penentuan Sample

Responden merupakan petani alpukat di Kecamatan Gunung Talang dan Kecamatan Junjuang Siriah Kabupaten Solok. Penentuan responden dilakukan dengan metode *snowball sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil menjadi besar. Dimulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing. Kemudian kawan-kawan

itu diminta pula untuk menunjukkan kawannya masing-masing, dan begitu seterusnya sehingga kelompok tersebut bertambah besar bagaikan bola salju (*snowball*). Teknik ini baik untuk diterapkan jika calon responden sulit untuk diidentifikasi. Cara pengambilannya dilakukan dengan menetapkan petani alpukat pertama kemudian menunjuk petani kedua dan seterusnya. Jumlah petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. 15 orang dari Kecamatan Gunung Talang dan 15 orang dari Kecamatan Junjuang Siriah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti.

2. Teknik Wawancara

Adalah pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan petani menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner) yang telah disiapkan.

3. Teknik pencatatan

Adalah pengumpulan data dengan cara mencatat seluruh data sekunder yang diperlukan dari instansi terkait.

E. Pembatasan Masalah

1. Petani yang dijadikan sample adalah petani buah alpukat.

2. Keadaan tanah, iklim, dan topografi daerah dianggap sama.
3. Harga input dan output selama periode analisa dianggap konstan dan dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku didaerah penelitian.
4. Keadaan teknologi yang digunakan petani dianggap sama.

F. Konseptualisasi dan Pengukuran Sample

1. Petani sample adalah petanialpukat.
2. Biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) yang terdiri atas :
 - a. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani tanpa memperhatikan jumlah produksi yang digunakan seperti sewa tanah, pajak, dan alat pertanian yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
 - b. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani yang besarnya berdasarkan dari jumlah produksi seperti biaya pupuk, tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
 - c. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan proses produksi seperti biaya penggunaan tenaga kerja dan lainnya yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
 - d. Biaya implisit adalah biaya yang dikeluarkan petani yang merupakan nilai dari faktor-faktor produksi yang diikutsertakan dalam proses produksi yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Produksi adalah hasil dari alpukat selama satu tahun dalam satuan hektar yang dinyatakan dalam kilogram (Kg).
4. Pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) yang terdiri atas :

- a. Pendapatan kotor adalah uang yang didapat oleh petani dari hasil penjualan hasil produksi yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).
 - b. Pendapatan bersih adalah uang yang diterima oleh petani dari hasil produksi setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama masa produksi yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
5. Keuntungan adalah jumlah pendapatan petani setelah dikurangi jumlah biaya baik yang dikeluarkan secara nyata dalam produksinya maupun yang tidak secara nyata dikeluarkan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

G. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani alpukat adalah :

1. Menghitung Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida dan sarana produksi lainnya serta biaya pembayaran pajak dan biaya pengangkutan hasil panen dalam satu kali musim tanamsetiap hektar.

2. Menghitung pendapatan petani

Untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani, dirumuskan:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = pendapatan

TR = total penerimaan

TC = total biaya

3. R/C Ratio

Analisis R/C Ratio digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani. R/C Ratio dilakukan dengan cara membandingkan antara penerimaan dengan biaya. Adapun rumus R/C Ratio sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Kriteria:

R/C > 1, berarti usahatani tersebut menguntungkan dan usaha tani tersebut layak untuk dikembangkan.

R/C = 1, berarti usahatani tersebut memberikan penerimaan yang hanyacukup untuk menutup biaya yang dikeluarkan.

R/C < 1, berarti usahatani tersebut tidak menguntungkan sehingga usahatani tersebut tidak layak dilanjutkan.

Tabel 6.1 Petani Alpukat Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Solok.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	13	43,3
2	SMP	8	26,7
3	SMA	6	20
4	S1	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6.1 diketahui bahwa keseluruhan petani alpukat di Kabupaten Solok telah mengenyam pendidikan. Jumlah terbanyak pada tingkat pendidikan adalah SD yaitu 13 orang dengan persentase 43,3%. Sedangkan tingkat terendah pendidikan adalah S1 yaitu 3 orang dengan persentase 10%. Sehingga dapat

HASIL PENELITIAN

A. Identitas Petani Sampel

Identitas petani alpukat di Kabupaten Solok terdiri dari umur petani, jenis kelamin petani, jumlah anggota keluarga petani, tingkat pendidikan terakhir petani, luas lahan yang diusahakan petani, dan umur tanaman.

1. Umur Petani

Umur memiliki pengaruh terhadap kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan, dan pengaruhnya dalam memilih jenis pekerjaan. Umur juga salah satu kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas kerja petani alpukat. Sampel petani yang diambil berjumlah 30 orang dengan usia petani sampel yang termuda yaitu 27 tahun dan yang umur tertua yaitu 83 tahun dengan rata-rata usia petani sampel 48 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

diartikan bahwa petani memiliki daya dan kemampuan untuk belajar dan mengetahui informasi yang berguna untuk memajukan usahatannya.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi tingkat kinerja petani. Berikut ini adalah identitas petani berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 6.2 Petani Alpukat Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Solok

No	jenis kelamin	jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	16	53,3
2	Perempuan	14	46,7
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Analisis Primer, 2016

Berdasarkan 6.2 dapat diketahui bahwa jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki sebanyak 16 orang dengan persentase 53,3%. Dan perempuan sebanyak 14 orang dengan persentase 46,7%. Dari data diatas dapat diatikan bahwa tidak jauh perbandingan antara petani dan perempuan, keduanya memiliki potensi yang baik dalam bekerja.

4. Jumlah Tanggungan
Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja

dalam keluarga yang digunakan untuk mlekaikan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis. Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi perekonomian keluarga semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada didalam sebuah keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 6.3 Petani Alpukat Berdasarkan Jumlah Anggota Keluraga di Kabupaten Solok

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase
1	1-2	11	36,67
2	3-4	11	36,67
3	5-6	6	20,00
4	7	2	6,66
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Analisi Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6.3 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga terbanayak adalah 1- 4 orang dengan persentase 36,7%. Dan terendah adalah 7 orang dengan persentase 6,6%. Dapat diartikan bahwa banyak jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh petani.

5. Kepemilikan Lahan
Luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani alpukat beragam. Dari 30 petani responden, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani alpukat di

Kabupaten Solok adalah 0,60 hektar. Dan ada petani yang sudah mengusahakan alpukat dengan lahan yang sangat luas yaitu lima sampai tujuh hektar.

6. Umur Tanaman
Umur tanaman alpukat yang dimiliki petani beragam mulai dari umur lima tahun sampai lebih dari dua puluh sembilan tahun. Jumlah petani berdasarkan umur tanaman bisa dilihat pada tabel 2.9.

Tabel 6.4 Petani Alpukat Berdasarkan Umur Tanaman di Kabupaten Solok

No	Umur Tanaman (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5-10	14	46,67
2	11-16	5	16,67
3	17-22	5	16,67
4	23-28	4	13,33
5	29-34	1	3,33
	>35	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Analisi Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6.5 dapat dilihat bahwa umur tanaman terbanyak adalah 5- 10 orang dengan persentase 46,67%. Dan terendah adalah >35 orang dengan persentase 3,33%.

B. Analisis Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya yang dikatan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). (Soekarwati, 1995).

1. Sarana Produksi

Didalam usahatani perlu adanya sarana produksi untuk membantu

pelaksanaan usahatani. Penggunaan sarana produksi dalam kegiatan usahatani sangat mutlak diperlukan, sebab tanpa adanya sarana produksi maka suatu usahatani tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik. Terdapat toko pertanian disekitar rumah petani sampel sehingga ketersediaan sarana produksi untuk usahatani di tempat penelitian sudah tercukupi. Jenis sarana produksi yang digunakan petani alpukat adalah pupuk kandang dan pupuk NPK. Pupuk NPK yang digunakan petani didapatkan dari toko-toko yang ada disekitar rumah petani sampel. Sedangkan penggunaan pupuk kandang oleh petani alpukat sampel tidak mengeluarkan biaya karena pupuk kandang diperoleh dari kandang petani alpukat.

a. Penggunaan Saprodi

Tabel 6.5 Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Alpukat

No	Nama Saprodi	Satuan	Penggunaan Per Usahatani	Penggunaan Per Ha
1	Pupuk			
	Kandang	Kg	27.92	46.53
	NPK	Kg	16	25,94

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6.5 penggunaan sarana produksi yang digunakan petani alpukat untuk luas 0,60 ha adalah pupuk kandang dan pupuk NPK. Rata-rata pupuk kandang yang digunakan petani alpukat adalah 27,92 Kg/UT atau 46,53 Kg/Ha. Untuk pupuk NPK rata-rata digunakan sebesar 16 Kg/UT atau 25,94 Kg/Ha.

b. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk sarana produksi usahatani alpukat. Berikut merupakan tabel 3.2 biaya sarana produksi petani alpukat.

Tabel 6.6 Biaya Sarana Produksi Usahatani Alpukat

No	Nama Saprodi	Penggunaan Per Usahatani (Rp)	Penggunaan Per Ha (Rp)
1	Pupuk		
	Kandang	5.583	9.306
	NPK	168.360	280.600
Jumlah		173.943	289.906

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6.6 biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani alpukat di Kabupaten Solok yaitu untuk biaya rata-rata pupuk kandang adalah sebesar Rp 5.583 per usahatani dan 9.306 per hektar. Sedangkan untuk penggunaan pupuk NPK rata-rata sebesar Rp.168.360 per usahatani dan Rp.280.600 per hektar. Total rata-rata penggunaan saprodi per usahatani sebesar Rp. 173.943 atau Rp. 289.906 per ha.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia sebagai pengelola atau penggerak dari usahatani itu sendiri. Penggunaan tenaga kerja yang digunakan oleh petani adalah dengan membayar tenaga kerja berdasarkan upah harian. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani alpukat yaitu tenaga

kerjadalam keluarga (DK) maupun tenaga kerja luar keluarga (LK). Tenaga kerja dalam keluarga biasanya tenaga kerja yang aktif dan produktif. Sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah sebagai tenaga kerja pembantu saja, apabila tenaga kerja dalam keluarga sudah tidak mampu lagi untuk melakukan pekerjaan. Apabila semua pekerjaan sudah selesai maka tenaga kerja luar keluarga dapat diberhentikan dan tidak mendapatkan bayaran.

a. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada usahatani alpukat meliputi kegiatan pengolahan pemupukan, penyiangan, pengairan, panen. Berikut tabel 3.3 penggunaan tenaga kerja sebagai berikut.

Tabel 6.7 Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Alpukat

No.	Nama Kegiatan	Per UT (HKO)		Per Ha (HKO)	
		DK	LK	DK	LK
1	Pemupukan	2,00	1,06	3,33	1,76
2	Penyiangan	4,33	4,03	7,21	6,71
4	Panen	4,67	5,06	7,78	8,43
Total		11,00	10,17	18,32	16,90

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6.7 rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga untuk pemupukan adalah 2,00 HOK/UT atau 3,33 HOK/Ha, untuk luar keluarga sebesar 1,06 HOK/UT atau 1,76 HOK/Ha. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga untuk penyiangan adalah rata-rata sebesar 4,33 HOK/UT atau 7,21 HOK/Ha, untuk luar keluarga rata-rata sebesar 4,03 HOK/UT atau 6,71 HOK/Ha. Penggunaan tenaga kerja panen dalam keluarga rata-rata sebesar 4,67 HOK/UT atau 7,78 HOK/Ha, untuk luar keluarga rata-rata 5,06 HOK/UT atau 8,43 HOK/Ha.

b. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja

Biaya penggunaan tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani alpukat untuk menjalankan kegiatan usahatani alpukat. Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan biaya eksplisit merupakan biaya tenaga kerja luar keluarga. Berikut merupakan tabel 3.4 biaya penggunaan tenaga kerja.

Tabel 6.8 Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Alpukat

No	Kegiatan	Jumlah (Rp)			
		Per UT		Per Ha	
		DK	LK	DK	LK
1	Pemupukan	133.333,33	64.000,00	222.222,21	106.666,67
2	Penyiangan	262.666,67	271.667,00	437.777,78	452.778,33
4	Panen	310.666,67	350.666,67	517.777,78	584.444,45
Jumlah		706.667	686.333	1.177.778	1.116.889

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6.8 biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga adalah sebesar Rp 706.667/UT atau 1.177.778/Ha, dan untuk biaya tenaga kerja luar keluarga rata-rata adalah Rp 686.333/UT atau 1.116.889/Ha. Biaya tenaga kerja yang terbesar adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga karena petani sampel lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

3. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan juga oleh petani alpukat dalam usahatani. Biaya lain-lain dalam usahatani alpukat di

Kabupaten Solok adalah biaya penyusutan alat dan biaya pajak.

a. Biaya Penyusutan

Alat-alat pertanian dalam usahatani sangat penting diperlukan. Penggunaan alat-alat pertanian yang sering kali digunakan dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pertanian. Itu sebab perlu dilakukan pergantian alat-alat pertanian sesuai dengan masing-masing umur ekonomis alat pertanian tersebut. Alat-alat pertanian yang digunakan dalam usahatani alpukat diantaranya adalah cangkul, sabit, golok, dan keranjang.

Tabel 6.9 Rata-rata Nilai Penyusutan Peralatan Usahatani Alpukat per Tahun.

No	Nama Alat	Jumlah (Rp)	
		Per UT	Per Ha
1	Cangkul	23.400,00	39.000,00
3	Golok	3.333,33	5.555,55
5	Sabit	6.100,00	10.166,66
6	Keranjang	11.233,33	18.722,21
Jumlah		44.067	73.444

Sumber: Analisis Data Petani, 2016

Dapat dilihat pada tabel 6.9 bahwa rata-rata nilai penyusutan peralatan pada usahatani alpukat di Kabupaten Solok adalah sebesar Rp 44.067 per usahatani atau sebesar Rp 73.444 per hektar.

b. Biaya Pajak

Biaya lain-lain yang dikeluarkan juga oleh petani alpukat sampel

yaitu pembayaran pajak. Objek pajak yang dibayarkan yaitu pajak bumi. Rata-rata pembayaran pajak yang dikeluarkan petani alpukat di Kabupaten Solok adalah sebesar Rp. 25.267/UT atau Rp 42.111/Ha. Biaya pajak dikeluarkan setiap satu tahun sekali oleh petani.

4. Total Biaya
Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani alpukat dan

biaya variabel atau biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani. Berikut rincian total biaya yang dikeluarkan petani alpukat.

Tabel 6.10 Total Biaya Usahatani Alpukat

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)	
		Per UT	Per Ha
1.	Implisit		
	- TK. Dalam Keluarga	706.666,66	1.177.777,77
	- Pupuk Kandang	5.583,00	9.305,00
	Total Implisit	712.249,66	1.187.082,77
2.	Eksplisit		
	- TK. Luar Keluarga	20.590.000,00	34.316.666,7
	- Pupuk NPK	173.943,33	289.905,55
	- Penyusutan	44.066,66	73.444,43
	- Pajak	25.266,66	42.111,1
	Total Eksplisit	20.833.276,6	34.722.127,8
	Total Biaya	21.545.526	35.909.211

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6.10 rata-rata total biaya usahatani alpukat Rp. 21.545.526/UT atau Rp.35.909.211/Ha. Biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya pupuk kandang.

Sedangkan biaya eksplisit terdiri dari biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pupuk NPK, biaya penyusutan alat dan biaya pajak.

5. Produksi dan Pendapatan

Tabel 6.11 Produksi dan Pendapatan Usahatani Alpukat

No	Keterangan	Jumlah
1	Per UT (Kg)	4.832
2	Per Ha (Kg)	8.053
	Harga/Kg (Rp)	10.833
	Pendapatan Per UT (Rp)	43.883.333,33
	Pendapatan Per Ha (Rp)	73.138.888,88

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6.11 rata-rata produksi buah alpukat sebesar 4.832 Kg/UT atau 8.053Kg/Ha. Dan untuk pendapatan yang diterima petani alpukat di Kabupaten Solok adalah dengan rata-rata sebesar Rp 43.883.333/UT atau Rp73.138.888/Ha.

6. Pendapatan, Keuntungan dan Kelayakan Usahatani Alpukat

Pendapatan, keuntungan dan Kelayakan Usahatani alpukat dirincikan pada tabel 6.12 sebagai berikut.

Tabel 6.12 Pendapatan, Keuntungan dan Kelayakan Usahatani Alpukat

No.	Analisis	Jumlah (Rp)	
		Per UT	Per Ha
1	Pendapatan Kotor (TR)	43.883.333,33	73.138.888,88
2	Biaya (TC)		
	Implisit	712.249,66	1.187.082,77
	Eksplisit	20.833.276,6	34.722.127,8
	Total Biaya	21.545.526,3	35.909.210,6
3	Pendapatan Bersih (NR)	23.050.056,7	38.416.761,0
4.	Kuntungan	22.337.807,0	37.229.678,8
4	R/C Ratio	2,04	2,04

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Berdasarkan tabel 6.12 rata-rata pendapatan kotor (TR) usahatani alpukat yaitu Rp.43.883.333/UT atau Rp. 73.138.888/Ha. Rata-rata total biaya (TC) usahatani alpukat yaitu Rp21.545.526/UT atau Rp35.909.210/Ha. Dimana biaya implisit ialah biaya tenaga kerja dalam keluarga dan pupuk kandang. Sedangkan biaya eksplisit ialah biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya pupuk NPK, biaya penyusutan dan biaya pembayaran pajak. Pendapatan bersih dari usahatani alpukat (NR) yaitu Rp. 223.050.056/UT atau Rp.38.416.761 /Ha. Keuntungan usahatani alpukat sebesar Rp.22.337.807/UT atau Rp. 37.229.678/Ha . Sedangkan analisis R/C Ratio 2,04 yang artinya usahatani alpukat layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio lebih dari 1.

PEMBAHASAN

Peran petani dalam melakukan usahatani alpukat merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu usahatani. Berdasarkan data identifikasi petani diperoleh bahwa petani responden mayoritas berusia produktif, dimana usia yang kemampuan dan keterampilannya masih baik. Berdasarkan data pendidikan petani, mayoritas petani responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) akan tetapi tingkat pendidikan petani tidak mempengaruhi keterampilan dan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Alpukat merupakan salah satu komoditi

tahunan yang telah lama dibudidayakan dan memiliki prospek serta potensi untuk terus dikembangkan. Terutama di Kabupaten Solok yang menjadi sentra produksi alpukat.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang analisis usahatani alpukat di Kabupaten Solok. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive atau dipilih secara sengaja. Peneliti memilih Kabupaten Solok sebagai tempat penelitian karena daerah ini adalah sentra produksi tanaman alpukat. Ketersediaan input usahatani alpukat meliputi lahan dan sarana produksi. Lahan yang digunakan oleh petani alpukat merupakan lahan milik sendiri atau tidak sewa. Petani alpukat hanya membayar pajak bumi bangunan saja. Sarana produksi yang diperlukan oleh petani cukup beragam, dalam hal inilah yang menjadikan input yang dikeluarkan petani alpukat cukup besar. Kebutuhan sarana produksi cukup besar petani masih mendapatkan keuntungan yang besar.

Tenaga kerja dalam usahatani alpukat ada dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Namun dalam penelitian ini penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih besar karena petani alpukat hanya melakukan pekerjaannya sendiri. Petani dalam melakukan kegiatan usahatani alpukat bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang tinggi merupakan harapan semua petani. Besarnya pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan hasil produksi. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya yang dikeluarkan petani selama satu tahun adalah sebesar Rp 21.545.526 dan total

keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp22.337.807. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani alpukat memberikan keuntungan yang cukup besar. Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio yang diperoleh sebesar 2,04. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani alpukat di Kabupaten Solok layak untuk diusahakan karena nilai R/C Ratio > 1.

KESIMPULAN

1. Rata-rata luas lahan petani alpukat di Kabupaten Solok adalah 0,60 ha.
2. Produksi alpukat yang dihasilkan petani adalah 2.529 kg/UT atau 4.215 kg/ha. Rata-rata TC yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 21.545.526/UT atau Rp. 35.909.210/Ha. Sedangkan pendapatan bersih (NR) yaitu Rp23.050.057/UT atau Rp. 38.416.761/Ha. Jadi keuntungan yang diperoleh petani alpukat yaitu sebesar Rp. 22.337.807 /UT atau Rp. 37.229.679/Ha.
3. Usahatani alpukat di Kabupaten Solok memiliki analisis R/C ratio sebesar 2,04 yang artinya usahatani alpukat layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio lebih dari 1.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim.*Hortikultura*.id.m.wikipedia.org/wiki/Hortikultura.
Anonim.2013.Konsepbiayaproduksi.http://yudistira-Himawan.blogspot.com/2013/01/konsep-biaya-produksi.html.
Benidiktus Sihotang. STP. 2008. Alpukat.Agro-bisnis.indonetwork.co.id/491040/tanaman-buah-buahan.

Efendi, Sofian dan Tukiran. 2012. Metode Penelitian Survey. Jakarta : LP3ES
Kadariah. 1988. Evaluasi Proyek Analisa Ekonomis. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
Krisnandhi, S. 2009. *Menggerakkan dan membangun pertanian*. C.V. Yasaguna. Jakarta.
Prakoso, Heryono. 2008. Menginginkan Alpukat Jadi Unggulan. www.inblogs.net/adhikusumaputra/search/label/Alpukat%20.
Rachmawan. 2001. *Komoditas Pertanian Sebagai Sumber Gizi*. Modul dasar bidang keahlian. Departemen Pendidikan Nasional, Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan SMK, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta.
Sudarso, dkk. 2000. Alpukat. Solok : Badan Penelitian dan Pengembangan Hortikultura.
Sudarso, dkk. 2015. Budidaya Alpukat. Solok : Badan Penelitian dan Pengembangan Hortikultura.
Sokartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
Sudarman, Ari. 1992. Teori Ekonomi Mikro. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.
Wasito. 1992. Pengantar Metode Penelitian : Buku Panduan untuk Mahasiswa. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.